

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi pokok untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Suatu bangsa dan negara dapat diidentifikasi sebagai negara dan bangsa yang maju dari tingkat perkembangan pendidikannya. Pendidikan merupakan wadah untuk mencetak bibit bangsa yang unggul. Oleh karena itu, apabila kualitas pendidikan itu baik, maka *output* dan *outcome* yang diproduksinya pun berkualitas baik.

Tentunya, terdapat aspek prioritas di dalam proses pendidikan. Aspek prioritas itu adalah aspek keagamaan. Pendidikan keagamaan meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah. Pentingnya pendidikan keagamaan ini sebagai prioritas utama adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang religius di dalam diri peserta didik, agar selalu dekat dengan Tuhannya. Setelah memiliki rasa kedekatan dengan Tuhannya, maka akan timbul sikap dan perilaku yang mencerminkan manusia yang takut dan merasa selalu diawasi, sehingga sikap dan perilakunya itu cenderung kepada hal-hal yang positif.

Para ahli, baik yang *backgroundnya* ilmu umum maupun ilmu agama, telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah Hamka. Dia telah mengarang buku yang

Ketiga karya skripsi di atas membahas tentang tema pendidikan dalam Surat Luqmān ayat 12-19, tapi belum ada yang menela'ah Tafsir Al-Azhar. Oleh karena itu, karya skripsi *Pesan-Pesan Pendidikan dalam Surat Luqmān Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Azhar* ini merupakan karya skripsi yang terbaru.

E. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Peneliti mengambil salah satu pandangan tokoh Islam, yang kontribusinya dalam dunia Islam tidak diragukan lagi kuantitas dan kualitasnya, yaitu Muhammad Al-Naquib Al-Attas. Pandangan Al-Attas tentang Konsep Pendidikan Islam itu langsung peneliti serap dari buku karangannya *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*.

Al-Attas pertama kali mengkritisi istilah tarbiyah yang digunakan untuk kata Pendidikan dalam konteks keislaman. Menurutnya, secara semantik istilah tarbiyah itu tidak tepat digunakan pada kata pendidikan dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sehingga perlu dikritisi, bahkan diganti.³

Al-Attas memberikan beberapa alasan ketidaktepatan dan ketidakmemadaiannya istilah tarbiyah untuk diterapkan pada kata pendidikan, yaitu: *pertama*, istilah tarbiyah itu tidak ditemukan di

³ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992), Cet. IV; h. 35.

dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar⁴. Sebagaimana yang dikutip oleh Al-Attas dari riwayat Al-Asma'i yang bersumber dari Ibnu Manzur bahwa kata tarbiyah itu berasal dari akar kata *rabbā* (رَبَّى) dan *rabba* (رَبَّ), di mana kata-kata yang terbentuk dari akar kata itu memiliki makna yang sama dengan kata tarbiyah⁵.

Terkait dengan makna kata tarbiyah itu, Al-Attas mengutip dari Al-Jauhari yang masih bersumber dari Ibnu Manzur bahwa kata tarbiyah dan beberapa bentuk lain itu berarti: memberi makan, memelihara, mengasuh⁶. Makna-makna tersebut mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tumbuhan dan lain sebagainya⁷. Karena memang makna dasar dari kata tarbiyah itu adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan⁸. Implementasi kata tarbiyah itu di dalam bahasa Arab tidak hanya untuk manusia, tetapi untuk semua jenis makhluk lainnya. Sedangkan, pendidikan dalam arti Islam adalah khusus hanya untuk manusia⁹.

Dan juga, kata tarbiyah itu mengacu pada gagasan pemilikan, seperti pemilikan ternak atas penggembala. Dan biasanya,

⁴ *Ibid*, h. 65-66.

⁵ *Ibid*.

⁶ *Ibid*, h. 66.

⁷ *Ibid*.

⁸ *Ibid*.

⁹ *Ibid*, h. 66-67.

penggembala inilah yang melakukan tarbiyah atas ternaknya. Dan pemilikan disini hanya bersifat relasional, karena pemilikan sesungguhnya hanya pada Allah Swt¹⁰. Jadi, kata *rabb* dan yang terbentuk darinya, jika diterapkan pada manusia dan hewan menunjukkan suatu milik yang dipinjam¹¹. Yang dikerjakan pada milik yang dipinjam ini adalah tarbiyah, jika yang mereka kerjakan adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, menghasilkan produk matang, menjinakkan dan sebagainya¹².

Jadi, tarbiyah yang dimaksudkan dengan makna-makna tersebut, bukanlah pendidikan, apabila yang dimaksudkan itu sebagai penanaman pengetahuan¹³. Oleh karena itu, apabila penyelenggaraan tarbiyah yang dipandang sebagai pendidikan dialihkan pada keadaan yang demikian itu, maka terdapat bahaya bahwa pendidikan akan menjadi suatu yang bersifat sekularistik, karena hanya berorientasi pada sesuatu yang bersifat fisik dan materialistik serta berwatak kuantitatif¹⁴.

Kedua, memperhatikan Qs. 17:24 yang berbunyi:

¹⁰ *Ibid*, h. 67.

¹¹ *Ibid*, h. 68.

¹² *Ibid*.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي

صَغِيرًا¹⁵.

Istilah *rabbayani* itu berarti rahmah (ampunan atau kasih sayang). Lebih luasnya, istilah itu mempunyai arti pemeliharaan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya¹⁶.

Pada kalimat yang digaris bawahhi itu terdapat huruf *kaf* (ك) dari *ka ma*, yang disebut dengan *harf at-Tasybih* atau *kaf at-Tasybih* (كاف التشبيه), yaitu *kaf* perbandingan¹⁷. Disebut demikian, karena terdapat kemiripan antara konsep-konsep bawaan dalam kata-kata yang diperbandingkan, yaitu kata *irhamhuma* (rahmah) dengan *rabbayani* (tarbiyah). Secara literal, arti kalimat yang digarisbawahhi itu adalah: “Anugraahkanlah atas mereka berdua ampunan sebagaimana ketika mereka memelihara kami”¹⁸.

Apabila yang memelihara, menjaga, memberi makan, dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *ar-Rabb*, maka semua tindakan itu adalah tindakan-tindakan rahmah atau kasih sayang¹⁹. Sedangkan, apabila manusia yang melakukan tindakan yang demikian itu, maka hal itu disebut tarbiyah²⁰. Memang,

¹⁵ Qs. Al-Isrā' ayat 24

¹⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 70.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, h. 71.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

pengertian utama istilah *ar-Rab* itu adalah *at-Tarbiyah*, yang bermakna membawa sesuatu kepada keadaan kelengkapan secara berangsur²¹.

Oleh karena itu, apabila kita mengartikan tarbiyah itu membawa sesuatu kepada suatu keadaan kelengkapan secara berangsur, maka kita fahami kelengkapan secara berangsur itu berorientasi pada kondisi-kondisi fisik dan materialistik, bukan kondisi rasional dan intelektual²². Pemahaman demikian dapat kita buktikan pada Qs. 26:18:

23 *أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا...*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Fir'aun berkata kepada Musa, "Tidakkah telah kami besarkan kamu sebagai anak kecil di antara kami?" maka tentunya kita tidak dapat memahami bahwa Fir'aun telah mendidik Nabi Musa, meskipun kenyataannya Fir'aun melakukan tarbiyah atas Nabi Musa As., tetapi hanya sebatas memelihara, membesarkan dan memberi makan sampai Nabi tumbuh besar dan matang. Jadi, tarbiyah tidak bermakna penanaman pengetahuan untuk mendidik manusia²⁴.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, h. 72.

²³ Qs. Asy-Syu'arā ayat 18

²⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 72.

Ketiga, Al-Attas mengutip dari Ibnul Atsir bahwa istilah *rabbani* itu diturunkan dari *ar-Rabb* dengan pengertian *at-Tarbiyah*²⁵. Meskipun demikian, menurut Ibnu 'Ubaid, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Attas bahwa istilah *rabbani* pada hakikatnya bukan dari istilah Bahasa Arab, akan tetapi istilah Ibrani atau Siriak, dan hanya dikenal di kalangan para ahli hukum dan ilmuan²⁶. Dan di dalam Qs. 3:79, Qs. 5:47 dan Qs.5:66 dapat ditemukan tiga contoh yang menyebut *rabbani* dan semuanya mengacu pada rabbi-rabbi Yahudi²⁷.

Lalu muncul pertanyaan, apakah istilah yang tepat dan memadai untuk mengakomodasi konsep-konsep pendidikan Islam? Al-Attas pun telah memberikan solusi dalam hal ini. Secara ringkas, Al-Attas memberikan istilah *ta'dib* (تأديب) untuk mengakomodasi konsep-konsep pendidikan Islam²⁸.

Al-Attas mengutip dari Ibnu Manzur bahwa kata *ta'dib* itu sendiri berasal dari kata *addaba* (أَدَّبَ), yang merupakan padanan kata *'allama* (عَلَّمَ). Mashdar *addaba*, yakni *ta'dib*, yang diterjemahkan dengan kata pendidikan, memiliki arti yang sama dengan istilah *ta'lim* (pengetahuan)²⁹.

Ta'lim (pengetahuan) itu sendiri adalah pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa,

²⁵ *Ibid*, h. 73.

²⁶ *Ibid*, h. 74.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, h. 60.

²⁹ *Ibid*, h. 60-61.

sehingga hal ini membawa kepada pengenalan tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan³⁰.

Dan *ta'dib* (pendidikan) adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan ke tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan³¹.

Oleh karena itu, istilah *ta'dib* sangat tepat dipakai untuk mengungkapkan istilah pendidikan dalam Islam, karena istilah tersebut telah mencakup tarbiyah dan ta'lim.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan jalan menuju suatu cita-cita yang diharapkan. Sebagai contoh, Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, menyatakan: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa

³⁰ *Ibid*, h. 61.

³¹ *Ibid*.

tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan³². Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan dapat terwujudnya cita-cita untuk mencerdaskan dan mengembangkan muda-mudi Indonesia.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. *Kedua*, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt., sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan. *Ketiga*, mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya. *Keempat*, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya. *Kelima*, mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat³³.

Seperti yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan dari Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan itu terklasifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun

³² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), Cet. II; h. 60.

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. IV; h. 53-54.

tujuan sementara dari pendidikan Islam itu adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan lain-lain. Sedangkan, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran³⁴.

Dari ketiga pandangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam itu adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Asas-asas Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan itu memiliki beberapa asas sebagai berikut: *pertama*, asas-asas historis yang mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, serta batas-batas dan kekurangan-kekurangannya. *Kedua*, asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak, yakni memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya. *Ketiga*, asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-

³⁴ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 68-69.

sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran belanjanya. *Keempat*, asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai ideologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. *Kelima*, asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak peserta didik, para guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, serta pengukuran dan bimbingan. *Keenam*, asas-asas filsafat yang berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada asas-asas yang lain³⁵.

Adapun asas-asas pendidikan Islam secara khusus, sesungguhnya tidak ada perbedaan dengan asas-asas pendidikan pada umumnya. Hanya saja yang membedakannya adalah asas-asas pendidikan Islam itu berkaca mata pada nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, Langgulang mengatakan bahwa asas-asas pendidikan yang enam itu turut membantu dalam menciptakan pendidikan, manakala dilihat dari segi bahwa asas-asas tersebut adalah sistem dan organisasi. Dan juga, asas-asas itu turut mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, manakala dilihat dari segi bahwa asas-asas tersebut merupakan ilmu-ilmu dan cabang-cabang ilmu³⁶.

h. 6. ³⁵ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988),

³⁶ *Ibid*, h. 8.

Dengan demikian, pendidikan tidak akan dapat berdiri dengan tegak tanpa adanya asas-asas itu, sehingga mutlak untuk difahami oleh praktisi maupun pemikir pendidikan akan urgensi asas-asas pendidikan tersebut, agar kualitas pendidikan, lebih khusus lagi pendidikan Islam, menjadi lebih baik dan berkualitas.

4. Materi Pendidikan Islam

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Janan Asifudin dari an-Nahlawiy, bahwa materi itu adalah bahan berupa pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang mesti dimiliki peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan³⁷. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sesungguhnya materi pendidikan Islam itu merupakan bahan untuk proses pendidikan yang bersumber dari sumber ajaran Islam.

Terkait masalah sumber ajaran Islam sebagai sumber materi pendidikan Islam, maka dengan jelas dapat diketahui bahwa sumber ajaran Islam itu adalah wahyu (Al-Quran dan Hadits) sebagai sumber ilmu utama, serta ijtihad³⁸. Agar materi pendidikan itu tepat guna, maka harus jelas tujuan yang dikehendaki dari pemberian materi tersebut. Tujuan dari pemberian materi itu sama dengan tujuan dari proses pendidikan, karena proses pendidikan tidak terlepas dari materi yang menjadi isinya.

³⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press), h. 100.

³⁸ *Ibid*, h. 102.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian Tujuan Pendidikan Islam di atas, maka jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Nasional adalah menciptakan manusia atau peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari tujuan tersebut, maka dapat dipetakan materi pendidikan Islam itu meliputi pendidikan aqidah untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa, pendidikan ibadah untuk membentuk pribadi Muslim yang mantap, pendidikan akhlaq untuk membentuk peserta didik yang berbudi luhur, dan terakhir adalah pendidikan mu'amalah untuk membentuk pribadi yang bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam karya skripsi ini adalah metodologi *library research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan suatu kajian yang terfokus pada mengkaji buku-buku dan literatur-literatur lainnya. Bentuk analisis yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian terlebih dahulu, kemudian dianalisa, sehingga menghasilkan suatu kritik positif maupun negatif (*descriptive-analytic*). Adapun data yang digunakan terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu data primer dan

data sekunder. Data primernya adalah *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, terutama buku karangan Hamka, antara lain: *Ayahku, Tasawuf Modern*, dan lain-lain. Sedangkan, buku-buku yang lain adalah *Riyāḍushālihīn* oleh Imam Nawawi, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam* oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, dan lain-lain. Ada juga data-data diambil dari karya skripsi dan penelitian orang lain, yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Serta tidak lupa juga memanfaatkan media internet untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik, sehingga pembahasannya akan lebih terfokus. Ayat dalam Surat Luqmān yang terkait dengan tema akan diperkuat dengan ayat-ayat yang lain dan didukung oleh hadis-hadis maqbulah, serta ditunjang pula dengan penjelasan-penjelasan dari para ulama.

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I, peneliti akan membahas Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab II, peneliti akan membahas tentang Biografi Hamka dan Tafsirnya yang terdiri dari beberapa sub, yaitu Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Hamka, Hasil Karyanya, Sejarah Penamaan dan Penulisan Tafsir Al-Azhar, dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar.

Pada Bab III, peneliti akan membahas inti penelitian, di mana pada bagian pertama akan dibahas tentang metode penafsiran Hamka terhadap Surat Luqmān ayat 12-19. Kemudian, pada bagian kedua akan dibahas Pesan-pesan Pendidikan dalam Surat Luqmān Ayat 12-19 sebagai Pokok-pokok Pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa sub, yaitu *pertama*, Pendidikan Aqidah Islam. Sub ini terbagi lagi ke dalam beberapa sub, yaitu Urgensi Tauhid, Larangan Menyekutukan Allah Swt., Balasan atas Penyekutuan Terhadap Allah Swt. *Kedua*, Pendidikan Ibadah, yang terbagi ke dalam beberapa sub, yaitu Urgensi Shalat, Perintah Menegakkan Shalat, Balasan Mengerjakan Shalat, Balasan Meninggalkan Shalat. *Ketiga*, Pendidikan Akhlaq, yang terbagi ke dalam beberapa sub, yaitu Sikap Hormat Kepada Kedua Orang Tua, Sikap Terhadap Kedua Orang Tua yang Berlainan Keyakinan, Adab Sopan Santun dalam Pergaulan, Larangan Sombong, Larangan Terburu-buru dan Bersikap Lamban, Larangan Mengeraskan Suara. Dan *keempat*, Pendidikan Mu'amalah, yang terbagi ke dalam beberapa sub, yaitu Mengerjakan Perbuatan yang Baik dan Menyuruh Orang Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Kemungkaran. Dan pada bagian terakhir, akan dibahas tentang relevansi penafsiran Hamka terhadap Surat Luqmān ayat 12-19 dengan kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Bab terakhir, yaitu Bab IV ini merupakan Bab Penutup. Di mana peneliti akan memberikan Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi berdasarkan pada hasil penelitian.